

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam abad 20 ini, perubahan yang mendasar banyak terjadi dalam struktur sumber daya organisasi. Salah satunya dalam hal pembentukan nilai pada industri tradisional yang notabene didasarkan pada asset fisik seperti, bahan baku, tenaga kerja, dan fasilitas produksi/jasa. Lain halnya pembentukan nilai pada industri modern yang didasarkan pada kombinasi dari faktor-faktor non- material seperti: inovasi, ICT, kualitas SDM dengan meng-kombinasi seluruh faktor non-material tersebut (Moeller, 2009). Perubahan tersebut berdampak pada aktivitas bisnis industri didunai yang sebelumnya bergerak pada industri padat-karya menjadi industri padat pengetahuan. Menurut Alwis (2004) menyatakan bahwa keberhasilan ekonomi dari industri padat pengetahuan tidak lah bergantung pada sumber daya berwujud tradisional atau asset fisik sehingga lebih pada pengetahuan dan penerapannya yang bermanfaat. Langkah perubahan, teknologi canggih, operasi yang sangat tersebar dan intensitas pengetahuan barang dan jasa telah menciptakan kebutuhan yang meningkat bagi industri modern. Perubahan industri tradisional ke modern ini banyak melibatkan pergantian aset fisik (*tangible*) menjadi aset non-fisik (*Intangible*) untuk beradaptasi dengan tantangan dan peluang baru dalam era *disruptive technology*.

Perubahan – perubahan aktivitas ekonomi tersebut sebenarnya telah terjadi sejak lama, Menurut Guthrie (2012) sejak tahun 1980-an perekonomian dunia telah bergeser dari ekonomi *industrial-based* ke arah ekonomi *knowledge based*. Pada perekonomian *knowledge-based*, nilai tidak lagi diukur hanya berdasarkan hasil kinerja keuangan, akan tetapi lebih pada nilai dari suatu aktivitas yang menghasilkan pengembangan sumber daya pengetahuan. Dalam era ekonomi *knowledge-based*, modal berbasis pengetahuan dan teknologi lebih berfungsi untuk di implementasikan dalam system manajemen berbasis pengetahuan dibandingkan dengan modal konvensional.

Ferry Surya Pratama, 2020

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Magister Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan laporan *OECD STI* tahun 2017, lebih dari satu dekade hampir keseluruhan semua negara maju bersaing untuk meningkatkan investasi mereka dalam pendidikan tersier terhadap karyawan yang mencapai rata-rata 1,5% dari GDP di tahun 2014. Pengeluaran untuk pelatihan kejuruan meningkat sepertiganya. Pengeluaran untuk pendidikan tersier tumbuh paling tinggi di Estonia (67%) diikuti oleh enam negara OECD lainnya termasuk Republik Ceko, Australia, Meksiko. Selain Pendidikan karyawan, investasi lainnya seperti Penelitian & Pengembangan (R&D), *Information Communication Technology* (ICT), *KBC (Knowledge Base Capital)*, hubungan pelanggan dan lain-lain terus meningkat dibandingkan investasi dalam bentuk modal fisik (OECD Report, 2017).

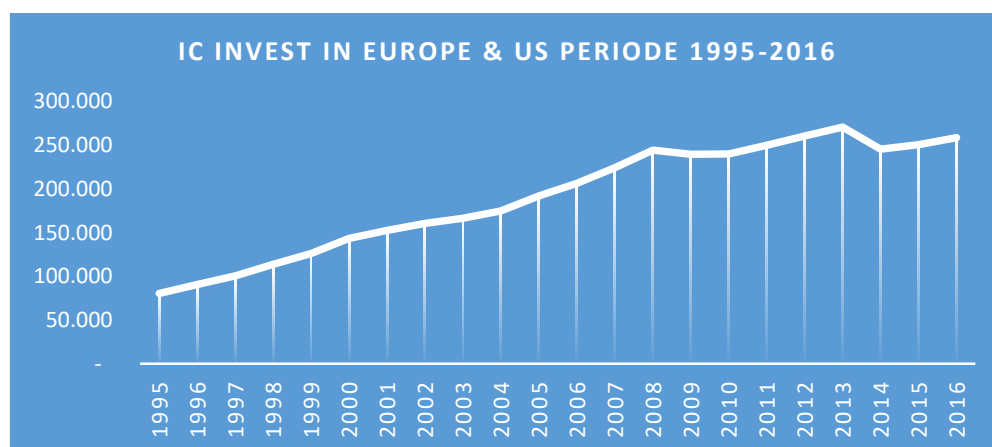
Knowledge based Capital (KBC) mengacu pada aset yang bersifat non-fisik (*Intangible*). Sebagian besar hubungan dengan investasi dalam sumber daya manusia yang berkaitan dengan cara pengetahuan dihasilkan, dikodifikasi dan digunakan. Pada tahun 2015, rata-rata di seluruh negara OECD, total investasi sektor bisnis modal berbasis pengetahuan dan pelatihan dimana tersedia – sama pentingnya dengan investasi dalam aset berwujud dan menyumbang 15% dari nilai tambah GDP. Perancis, Irlandia, Swedia dan USA menunjukkan intensitas KBC tertinggi, Investasi dalam KBC di sektor non pasar yang melengkapi investasi sektor bisnis juga sangat bervariasi antara 2% dan 11% dari sektor GVA. Dimana investasi tertinggi di Irlandia, Swedia, USA dan Inggris. Sebagai perbandingan intensitas sektor pasar KBC, tetap 1.5 hingga 15 kali lebih tinggi dan tumbuh lebih cepat daripada sektor non-pasar. (*OECD Science, Technology and Industry Scoreboard*, 2017). Dari pernyataan diatas terlihat bahwa investasi dalam aset non-fisik yang diprosikan dengan KBC cenderung semakin meningkat.

Menurut Cabrita (2018) mengungkapkan bentuk investasi seperti ini disebabkan dengan perubahan dari ekonomi berbasis padat karya dan modal menjadi era ekonomi berbasis pengetahuan. Dalam era ekonomi berbasis pengetahuan, aset non-fisik menjadi faktor paling penting dari pertumbuhan, kemakmuran dan daya saing di tingkat mikro dan makro. Penelitian aliran modal intelektual telah mencurahkan banyak perhatian pada sumber daya tak berwujud yang tertanam dalam keterampilan,

jaringan hubungan dan teknologi. *Intellectual Capital* dikenal sebagai sumber daya utama serta penggerak kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai. Dalam munculnya Revolusi *Industry 4.0* pola baru pengetahuan dalam lingkup lingkungan dan tantangan baru telah menjadi konsep yang sangat di butuhkan untuk dijelajahi. Pendekatan berbasis modal intelektual dapat membantu organisasi untuk mengidentifikasi hal-hal tak berwujud yang sangat penting untuk mewujudkan Revolusi Industri 4.0. Dalam pernyataan tersebut dilihat bahwa *Intellectual Capital* menjadi faktor yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan ekonomi berbasis pengetahuan.

Menurut Moeller (2009) menyatakan untuk menekankan kepentingan *intellectual capital* yang dapat pertimbangan sebagai sumber utama penciptaan nilai di perekonomian baru tersebut. Pulic (2008) berpendapat bahwa saat ini nilai tambah yang diciptakan tidak hanya bergantung pada peningkatan jumlah barang yang diproduksi, namun pada kandungan pengetahuan yang menyatu dalam produk dan jasa tersebut. Bila melihat pernyataan peneliti sebelumnya bahwa adanya pergeseran era ekonomi, banyak negara-negara khususnya 20 Negara yang terdaftar dalam OECD sudah memulai berinvestasi dalam bidang *Intellectual Capital* . Dilihat dari data pada grafik dibawah, sejak tahun 1995 – 2016 investasi dalam *Intellectual Capital* cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Gambar 1 Total Investasi dalam bentuk *Intellectual Capital* pada Europe & US period 1995- 2016



Sumber : www.intan-invest.net/data 2019

Ferry Surya Pratama, 2020

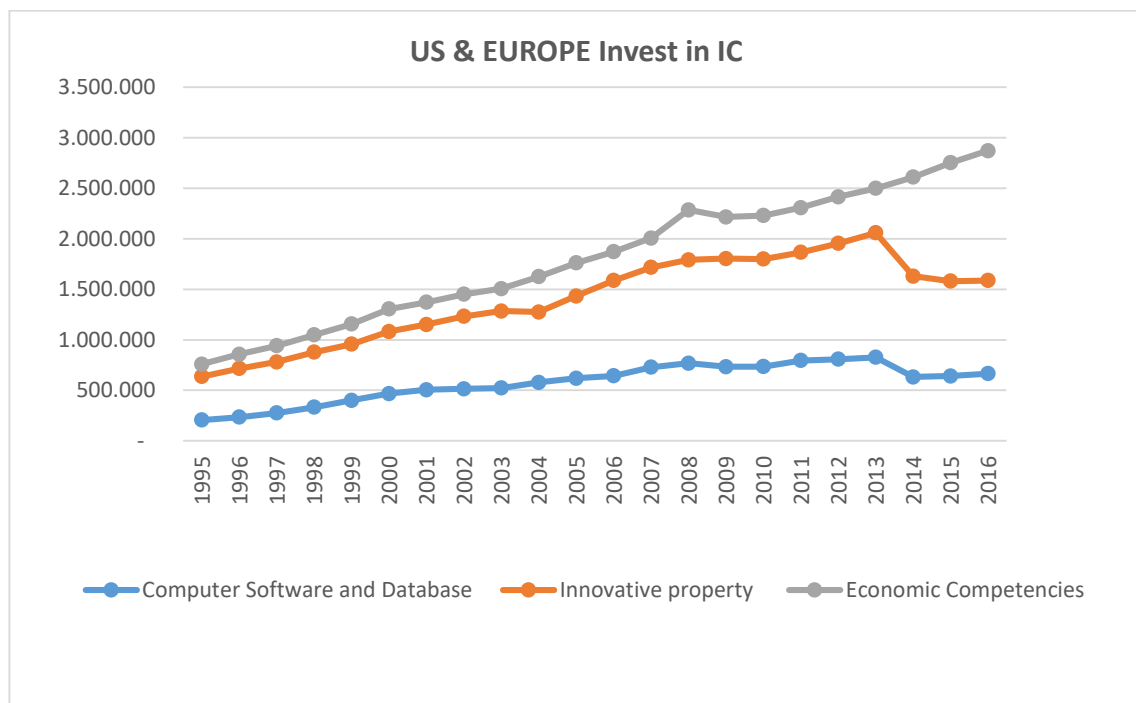
PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Magister Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Definisi terkait *Intellectual Capital* banyak dikemukakan oleh para peneliti aset tak berwujud, namun definisi yang paling umum ialah berasal dari OECD ditahun 1999 yang menyatakan bahwa *intellectual capital* ialah suatu nilai ekonomi dari 2 kategori aset tak berwujud ialah *structural capital* dan *human capital*. Lebih tepatnya, *structural capital* mengacu pada hal-hal seperti sistem software, jaringan distribusi dan rantai pasokan. Sedangkan, *Human capital* mengacu pada suatu SDM dalam organisasi (seperti karyawan) serta sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan supplier (Ulum,2007). Sedangkan menurut CHS (2005) mendefinisikan *intellectual capital* dalam bentuk 3 aset berkategori besar yaitu : informasi terkomputerisasi, properti inovatif, kompetensi ekonomi (Corrado , 2005). Berdasarkan pernyataan CHS (2005) investasi pada 3 aset yang tergolong *intellectual capital* terlihat meningkat dengan signifikan sesuai dengan grafik dibawah ini.

Gambar 2 Kategori US & Europe Invest in IC periode 1995-2016



Sumber: intan-invest.net/data2017

Ferry Surya Pratama, 2020

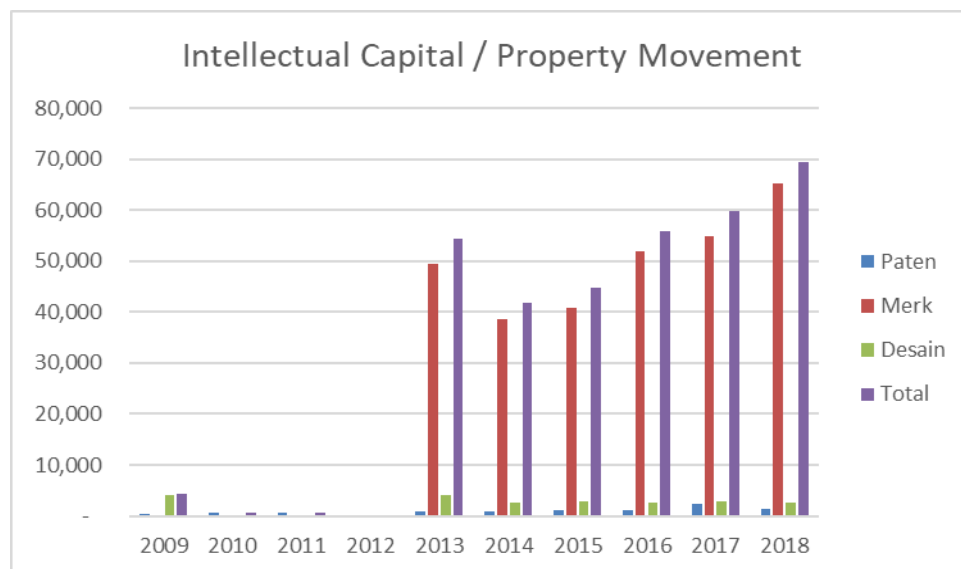
PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Magister Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Sebagai salah satu ekonomi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia telah masuk ke dalam komunitas ekonomi ASEAN (AEC) dan integrasi ekonomi regional pada tahun 2015 dengan implikasi bahwa memprioritaskan ekonomi berdasarkan model pertumbuhan yang lampau tidak akan cukup untuk mempertahankan posisinya di ekonomi berbasis pengetahuan. Perkembangan ekonomi berbasis pengetahuan di Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di Indonesia bergeser ke sektor jasa (rata-rata 3.3%), kemudian sektor manufaktur (rata-rata 18%) terhadap pertumbuhan PDB. Sementara, 82% lapangan kerja dari 20 juta kreasi pekerjaan baru berada pada sektor jasa (Asean Development Bank, 2014). Menurut Carayannis (1999), salah satu bentuk *intellectual capital* ialah *intellectual property* yang berupa hak paten, merek dagang dan desain industri. Perkembangan *intellectual capital* di Indonesia dapat dilihat dari segi *intellectual property*-nya. Bila dilihat dari grafik 1.3, perkembangan IC Indonesia cenderung meningkat sejak tahun 2009 – 2018.

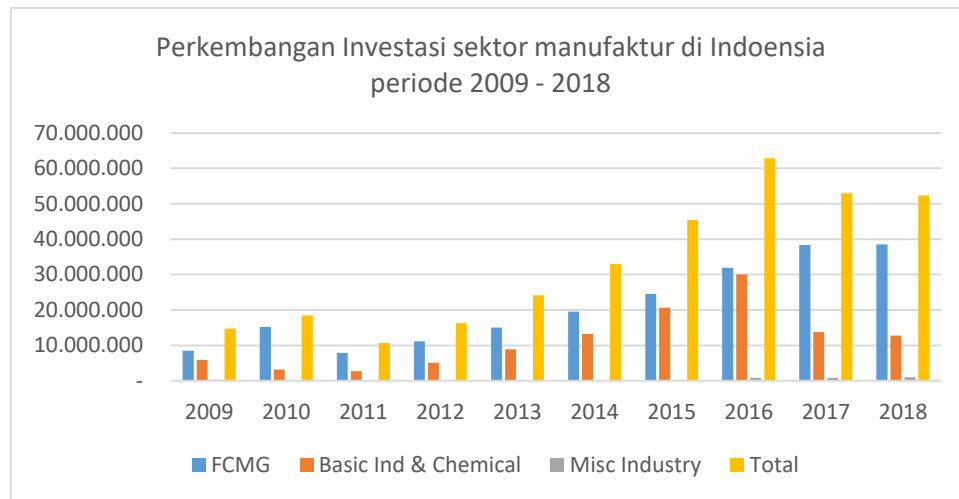
Gambar 3 IC Movement in Indonesia



Sumber : Asian Development Bank, Data Indonesian IP 2018

Selama periode 2012-2018 sektor manufaktur di Indonesia memiliki tingkat investasi pada sektor manufaktur terus tumbuh dengan mencapai titik tertinggi pada periode 2017 dimana rata-rata terbesar pada sub-sektor FCMG .

Gambar 4 Tingkat Investasi Sektor Manufaktur di Indonesia



Sumber bkpm.go.id

Investasi baik dari PMA dan PMDN selama tahun 2009 – 2018 sektor manufaktur memiliki nilai investasi dengan rata-rata sebesar 46.4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa para investor berminat untuk menginvestasikan modal pada sektor manufaktur. Disamping itu, Dirjen *World Intellectual Property Organization* (WIPO) menyatakan bahwa modal tidak berwujud telah menyumbang dengan rata-rata sebesar 30% dari total nilai produk di sektor manufaktur (Bisnis.com).

“*Making Indonesia 4.0* telah disusun oleh Kemenperin RI dalam rangka pengimplementasian strategi dan Peta Jalan 4IR di Indonesia. Dimana 10 poin prioritas inisiatif *Making Indonesia 4.0* ialah, Perbaikan alur aliran barang dan material, Desain ulang zona industri, Mengakomodasi standar-standar keberlanjutan (*sustainability*), Memberdayakan UMKM, Membangun infrastruktur digital nasional, Menarik minat investasi asing, Peningkatan kualitas SDM, Pembangunan ekosistem inovasi, Insentif untuk investasi teknologi, Harmonisasi aturan dan kebijakan (Kemenperin, 2016)”. Bila dilihat dari kutipan diatas, terlihat bahwa pemerintah telah mendorong industri nasional untuk concern terhadap *intellectual capital* seperti SDM, Teknologi dan Inovasi yang mengacu pada 10 poin prioritas strategi untuk sebagai industri 4.0 bagi industri di Indonesia.

Ferry Surya Pratama, 2020

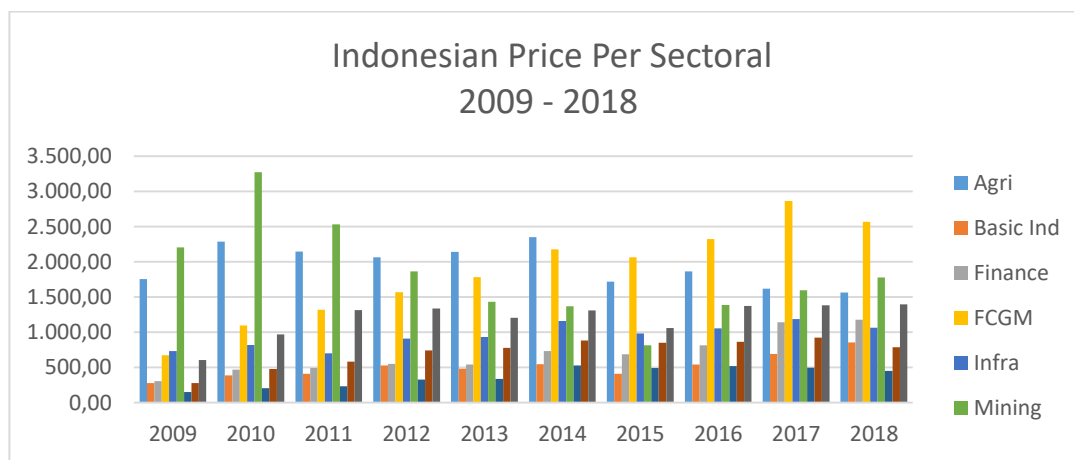
PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Magister Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Salah satu visi jangka panjang dari sebuah perusahaan ialah mengoptimalkan nilai perusahaan. Dimana bila sebuah perusahaan yang terduga memiliki nilai yang berharga maka perusahaan mempunyai prospek untuk masa yang akan datang (Sudibya dan Restuti, 2014). *Assets management, financing, invest decision* suatu gambaran yang dari harga pasar yang mempresentasikan kekayaan dari pemegang saham dan perusahaan. kondisi tersebut menjadi sebuah ketertarikan bagi investor yang di sebabkan dengan adanya permintaan saham yang meningkat maka implikasinya meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat juga menjadi sebuah informasi bagi investor untuk melihat tingkat keberhasilan perusahaan yang berkaitan dengan harga sahamnya (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Perusahaan-perusahaan yang telah *Go Public* memiliki tujuan utama antara lain meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. “Nilai perusahaan adalah sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham and Gapensi, 2006)”. Tingkat maksimum dari nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan yang dimana dengan nilai perusahaan yang optimal menunjukkan bahwa kemakmuran yang dimiliki pemegang saham terjamin. Selama tahun 2009 – 2018 pergerakan harga saham pada perusahaan public di Indonesia terlihat fluktuatif namun cenderung meningkat, berikut ini grafik pergerakan harga saham perusahaan public di Indonesia.

Gambar 5 Harga Saham Per Sektor di Bursa Efek Indonesia



Sumber : Investing .co.id/Closing price per Sectoral

Ferry Surya Pratama, 2020

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Magister Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Bila melihat grafik diatas, terlihat bahwa harga-harga saham dari masing – masing sektor terlihat cukup fluktuatif namun terus meningkat dari tahun ke tahunnya seiring dengan perkembangan teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta meningkatnya *intellectual capital*. *Closing price* digunakan sebagai acuan untuk harga saham pada saat saham diperdagangkan. Faktor-faktor yang dapat diimplementasikan dalam mengoptimalkan nilai sebuah perusahaan terdapat pada faktor internal seperti modal intelektual dan performa keuangan perusahaan dan faktor eksternal seperti kondisi pasar dan suku bunga (Moniaga, 2013)

Metode VAIC yang di usulkan oleh Ante Pulic di tahun 2000 menjadi salah satu model pengukuran *intellectual capital* yang paling umum digunakan. Namun pengukuran yang dilakukan Pulic tidak dilakukan secara langsung melainkan mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Berdasarkan *resource-based theory*, implementasi dari aset berwujud dan tidak berwujud yang efisien dan efektif merupakan sebuah bentuk dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan *value added* yang menjadi tolak ukur dari kinerja perusahaan. Sveiby (2000) dalam Firer dan Williams (2003) menyatakan bahwa *value added* merupakan ukuran yang efektif dalam era ekonomi berbasis pengetahuan seperti saat ini. Nilai tambah dari *Intellectual capital* dapat dikalkulasikan dengan formulasi VAICTM yaitu dengan cara menjumlahkan komponen-komponen yang digunakan seperti ICE (efisiensi *intellectual capital*) yang di peroleh dari HCE dengan efisiensi SCE serta ditambah dengan CEE. Efisiensi perusahaan secara keseluruhan dalam menciptakan nilai tambah dapat diperoleh dengan mengkalkulasikan komponen-komponen IC tersebut. Dengan kata lain, komponen tersebut (VAICTM) memperlihatkan *value added* yang diciptakan dari setiap satuan rupiah yang dikapitalisasikan dalam sumber daya. Besaran nilai tersebut dapat berimplikasi pada kemampuan *intellectual capital* dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Pulic, 2008). berhubung *intellectual capital* dalam perekonomian dunia menjadi hal yang penting, peneliti mempercayai bahwa *intellectual capital* menjadi peran krusial dalam mengoptimalisasikan nilai perusahaan serta kinerja keuangan. 75% *Market Value* pada perusahaan di USA berasal dari aset tak berwujud.

Konfirmasi dengan empiris telah dilakukan dari peneliti-peneliti di mancanegara dalam mengetahui pengaruh koefisien dari VAICTM dengan komponennya yang tergolong menjadi suatu parameter kemampuan *intellectual* perusahaan terhadap kinerja keuangan (Kaplan & Norton, 2004).

Terdapat berbagai artikel yang menganalisis hubungan kinerja IC dengan kinerja nilai perusahaan dan kinerja keuangan baik dari internasional maupun domestik. Kebanyakan dari mereka menggunakan VAICTM sebagai proksi dari kinerja *Intellectual Capital* seperti Ciscnerros (2017), Komnenic (2012), Khanqah (2012), Mondal (2012), Zeghal (2010), Amin (2017), Britto (2014), Maditinos (2011), Shaban (2013), Poh (2018), Lee (2014). Penelitian atas pengaruh IC terhadap kinerja keuangan dan *market value* di kondisi ekonomi berkembang dan pembangunan menunjukkan hasil empiris yang cukup variatif. Pulic (2000) menguji pengaruh antara VAICTM dengan *market value* terhadap 30 Perusahaan yang terdaftar di London FTSE 250 yang dipilih secara random sejak tahun 1992 – 1998 memiliki pengaruh positif signifikan. Sedangkan maditinos (2011) menguji dengan tema yang sama pada seluruh sektor industry di Yunani selama tahun 2006 – 2008 memiliki pengaruh negatif antara *intellectual capital* dan *market value* serta performance perusahaan. Penelitian bertema-kan serupa telah banyak dilakukan juga di Indonesia, seperti Ulum (2007), Ramadhan (2018), Arum (2017), Sudibyo (2017), Nuryaman (2015), Kencana (2014), Salim (2014), Giovanni (2013) menunjukkan hasil yang bervariasi tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Melihat dari ketidakkonsistenan hasil penelitian perihal pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan. penelitian ini diujikan ulang dengan situasi, kondisi, sektor dan waktu yang berbeda serta sampel data yang lebih luas.

Perbedaan penelitian ini ialah peneliti menggunakan metode pengukuran yang telah dikembangkan oleh Ulum (2014) yaitu *Modified Valued Added Intellectual Coefficient* serta menguji dan menganalisis pengaruh efisiensi dari komponen-komponen *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan dan ditambah peran kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Lalu peneliti menggunakan periode pengamatan 2009 – 2018 untuk menjaga kekonsistenan data untuk data *time series* dan sampel yang digunakan ialah perusahaan

publik sektor manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada BEI sejak 2009 – 2018. Dari uraian diatas, maka penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh dari komponen-komponen *intellectual capital* yang diukur M-VAIC™ terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan publik di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini diberi judul “ **Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Publik di Indonesia**”.

I.2. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara komponen *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan perusahaan pada Perusahaan Publik sektor manufaktur di Indonesia
2. Apakah terdapat pengaruh antara komponen *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Publik sektor manufaktur di Indonesia
3. Apakah terdapat pengaruh antara Kinerja keuangan terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Publik sektor manufaktur di Indonesia
4. Apakah Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening dapat memediasi hubungan antara komponen *Intellectual Capital* dengan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik sektor manufaktur di Indonesia

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *intellectual capital* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik sektor manufaktur di Indonesia.
- b. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuanga pada Perusahaan Publik sektor manufaktur di Indonesia.

- c. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik sektor manufaktur di Indonesia.
- d. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening pada Perusahaan Publik sektor manufaktur di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari sisi teoritis dan sisi praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Pengembangan literatur tentang *Intellectual Capital*, penelitian ini diharapkan dapat memenuhi teori *resource-based* dan *signaling theory* serta melengkapi penelitian – penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah yang sama namun memiliki karakteristik tersendiri karena area, waktu dan kondisi yang berbeda.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam penilaian kinerja dan pengelolaan *Intellectual Capital* sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan menjadi informasi untuk pengambilan keputusan investasi dengan menilai perusahaan yang didasarkan pada penciptaan nilai *Intellectual Capital*.
- c. Bagi pemerintah, terutama Kementerian Industri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan perlakuan terhadap *Intellectual Capital*.